
Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di TikTok: Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial

Fuza Anggriana¹, Inayah Kenia Pratiwi², Zahra Tusyifa Izzati³, Yuliana Sari⁴
¹²³⁴ Universitas Negeri Medan; Inayahkeniapratiwi@gmail.com, fuzafuzianggriana@gmail.com,
ratussyifa27@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna disfemisme dalam bahasa gaul di platform media sosial TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap komentar-komentar di TikTok dan studi literatur terkait. Analisis dilakukan menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna disfemisme dalam bahasa gaul yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna disfemisme yang signifikan dalam bahasa gaul di TikTok, dengan beberapa contoh kalimat yang mencerminkan peningkatan tingkat kekasaran dan kekerasan verbal. Pergeseran ini mencerminkan eskalasi dari tindakan verbal yang merugikan menjadi ancaman yang lebih serius. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul disfemisme, termasuk memperburuk lingkungan online dan memengaruhi pola pikir serta perilaku pengguna, terutama generasi muda. Solusi yang diusulkan meliputi edukasi pengguna, peningkatan sistem moderasi, pemberlakuan sanksi tegas, promosi konten positif, dan kolaborasi dengan ahli bahasa serta psikolog untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan inklusif.

Keywords

disfemisme, bahasa gaul, TikTok, pergeseran makna, media sosial

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat penting yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Gaspersz, dkk, 2023:70). Hal ini menunjukkan peran bahasa yang sangat esensial dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, ide, dan emosi.

Dalam konteks kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja, muncul fenomena bahasa gaul. Bahasa gaul adalah variasi bahasa nonformal yang digunakan oleh kelompok remaja untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa ini mencerminkan budaya dan



identitas kelompok tersebut yang sering kali berbeda dengan budaya orang dewasa. Penggunaan bahasa gaul di media sosial, terutama di platform seperti TikTok, telah mengalami perkembangan yang pesat. TikTok adalah media sosial berbasis audio-visual yang populer di kalangan generasi muda, di mana pengguna dapat membuat dan berbagi video singkat yang kreatif.

Salah satu fenomena yang muncul dari penggunaan bahasa gaul di media sosial adalah pergeseran makna kata-kata yang mengarah pada disfemisme. Disfemisme merupakan suatu gejala yang biasanya dilakukan pada situasi yang tidak ramah untuk menunjukkan kejengkelan, kemarahan, bahkan kebencian terhadap suatu hal (Chaer, dalam Dewi, dkk, 2023: 35). Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan dampak negatif terhadap pola komunikasi dan perilaku sosial pengguna media sosial.

Sebelumnya sudah ada penelitian tentang pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di sosial media. Misalnya penelitian Aziza (2021) yang berjudul pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di sosial media instagram (kajian makna eufemisme dan disfemisme). Akan tetapi, fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti akan laksanakan. Penelitian tersebut mengkaji pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di Instagram, khususnya dalam konteks eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna disfemisme dalam bahasa gaul yang digunakan di TikTok.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya penggunaan TikTok di kalangan remaja dan dampak potensial yang dapat ditimbulkan dari penggunaan bahasa yang tidak pantas. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan mendukung bagi semua pengguna. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Tiktok: Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dimana makna yang akan diambil dideskripsikan artinya beserta interpretasinya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Abdussamad, 2021: 30).

Adapun subyek penelitian yang digunakan pada kegiatan riset ini dapat mencakup pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung terhadap komentar-komentar bahasa gaul di TikTok atau survei online untuk mengumpulkan data atau informasi dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diselidiki. Sementara pengumpulan data sekunder melibatkan studi literatur terkait dengan bahasa gaul, disfemisme, dan penggunaan bahasa dalam konteks media sosial. Data sekunder ini akan digunakan untuk mendukung analisis terhadap penggunaan bahasa gaul di TikTok.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Lestari, 2022:81). Kemudian data dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri (Supriyani, 2019: 8). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata atau kalimat yang mengandung makna desfemis yang telah ditemukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pergeseran Makna Disfemisme dalam Bahasa Gaul di TikTok

Berikut beberapa kalimat terpilih dari komentar di Tiktok yang memiliki sebuah makna disfemisme yang mana pemaknaan yang digunakan dalam kata ini menjadi lebih buruk.

a. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Stoplah Membully, Mulailah Menganiaya”

Kalimat ini menggambarkan sebuah pergeseran makna yang signifikan dalam penggunaan bahasa gaul di TikTok, khususnya dalam konteks perilaku *online* yang merugikan. Dalam kondisi aslinya, "mem-bully" merujuk pada tindakan intimidasi atau penggangguan secara verbal atau non-verbal terhadap seseorang. Namun, dalam kalimat tersebut, makna dari "mem-bully" bergeser menjadi lebih serius dan ekstrim dengan menyarankan untuk "menganiaya" seseorang, yang merupakan tindakan kekerasan fisik atau psikologis yang jauh lebih buruk. Adapun makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

Tabel 1. makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Mem-bully	Tindakan mengganggu atau melecehkan seseorang secara verbal atau non-verbal, biasanya dilakukan secara berulang-ulang.
Menganiaya	Tindakan merugikan atau menyakiti seseorang secara fisik atau psikologis dengan niat yang jelas untuk melukai atau menyakiti.

Pergeseran makna disfemisme yang ditemukan dalam kalimat ini:

Stoplah membully, mulailah menganiaya

Mem-bully	Menganiaya
-----------	------------

Pergeseran makna dari "mem-bully" menjadi "menganiaya" mencerminkan perubahan dalam tingkat keparahan dan kekerasan perilaku. Meskipun intimidasi atau "bullying" sendiri sudah merupakan masalah serius dalam konteks online, pergeseran ini menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan dari tindakan yang tidak pantas menjadi tindakan yang jauh lebih merugikan dan berpotensi berbahaya.

- b. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Teruslah Berusaha, Sampai Cacian dan Makian Berubah Menjadi Ancaman Pembunuhan”

Kalimat tersebut menunjukkan pergeseran makna yang drastis dari tindakan verbal yang kasar menjadi ancaman yang lebih serius, yaitu ancaman pembunuhan. Adapun makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Tabel 2. Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Cacian	Perkataan atau kata-kata kasar yang diucapkan untuk menyakiti perasaan orang lain.
Makian	Perkataan atau kata-kata yang digunakan untuk menghina atau mencela seseorang.

Pergeseran makna disfemisme yang ditemukan dalam kalimat ini:

“Teruslah berusaha, sampai cacian dan makian berubah menjadi ancaman pembunuhan.”

Cacian

Makian

Pergeseran makna terjadi di dalam kalimat tersebut, di mana cacian dan makian yang semula merupakan bentuk kekerasan verbal atau hinaan, berubah menjadi ancaman yang lebih serius, yaitu ancaman pembunuhan. Hal ini menunjukkan eskalasi yang signifikan dari tindakan verbal yang merugikan menjadi ancaman yang membahayakan nyawa seseorang.

c. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Duh, Menghambat Netizen Masuk Surga”

Penggunaan kata "masuk surga" merujuk pada akhirat atau tempat yang suci. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata dengan konotasi agama (masuk surga) secara ironis dalam konteks yang tidak lazim. Dalam konteks ini, "menghambat netizen masuk surga" tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi digunakan untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau kritik terhadap perilaku atau tindakan seseorang di media sosial.

Pergeseran makna terjadi ketika istilah-istilah keagamaan yang seharusnya dianggap suci atau sakral dipakai dalam konteks yang tidak pantas atau tidak serius, sehingga menghasilkan disfemisme.

d. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Nenek Gue Noh *Vintage*”

Kalimat “Nenek gue noh *vintage*” menunjukkan adanya pergeseran makna pada kata “*vintage*”. Dalam makna aslinya, “*vintage*” mengacu pada barang antik atau klasik yang memiliki nilai estetika tinggi. Namun, dalam kalimat tersebut, kata “*vintage*” digunakan untuk menggambarkan nenek dengan makna yang merendahkan.

Penggunaan kata “*vintage*” untuk menggambarkan nenek menunjukkan anggapan bahwa nenek adalah sesuatu yang ketinggalan zaman, usang, atau tidak relevan lagi. Hal ini dapat dilihat dari konotasi negatif yang melekat pada kata “*vintage*” dalam konteks ini.

e. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Lucu Banget, Pliss Jangan Meninggal Dulu”

Kalimat “Lucu banget, pliss jangan meninggal dulu” mengandung disfemisme pada kata “meninggal”. Kata “meninggal” memiliki makna denotatif “mati” atau “wafat”. Namun, kata “meninggal” di sini digunakan dalam konteks candaan, di mana pembicara meminta orang lain untuk

tidak mati terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan pergeseran makna disfemisme, di mana kata “meninggal” yang seharusnya memiliki makna serius menjadi digunakan dalam konteks candaan yang tidak pantas.

f. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Sini Kak Cerita, Nanti Aku Diemin”

Pergeseran makna terjadi pada frasa “nanti aku diemin” yang seharusnya berarti akan mendengarkan dengan baik, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara tidak tertarik atau tidak mau mendengarkan cerita orang lain, yang menunjukkan sikap tidak peduli atau kurang menghargai.

g. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Mukanya *Baby Blues* Banget”

Kalimat “Mukanya *Baby Blues* Banget” menunjukkan adanya pergeseran makna pada kata “*baby blues*”. Dalam makna aslinya, “*baby blues*” mengacu pada kondisi emosional yang dialami oleh sebagian ibu setelah melahirkan, yang ditandai dengan perasaan sedih, cemas, atau mudah menangis.

Namun, dalam kalimat tersebut, kata “*baby blues*” digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah seseorang yang tampak sedih atau murung, tanpa *necessarily* menunjukkan bahwa orang tersebut baru saja melahirkan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari makna literal “*baby blues*” menjadi makna kiasan yang merujuk pada ekspresi wajah tertentu.

h. Analisis Disfemisme pada Kalimat “Bakat Terpendam yang Seharusnya Tetap dibiarkan Terpendam”

Pergeseran makna terjadi pada frasa “bakat terpendam” yang seharusnya merujuk pada potensi atau keahlian yang belum dikembangkan sepenuhnya. Namun, dalam konteks ini, frasa tersebut digunakan untuk menunjukkan sikap skeptis atau merendahkan terhadap potensi seseorang, sehingga menghasilkan konotasi negatif.

2. Dampak Pergeseran Makna Disfemisme dalam Bahasa Gaul di TikTok

Dampak dari penggunaan bahasa gaul yang memuat disfemisme dapat sangat merugikan bagi pengguna dan masyarakat secara luas.

- a. Penggunaan disfemisme secara terus-menerus dalam konten TikTok dapat memperkuat pandangan bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan atau menghina adalah hal yang biasa atau diterima di masyarakat. Hal ini dapat mengaburkan batasan antara humor dan kekerasan verbal.

- b. Penggunaan bahasa yang tidak pantas dapat merusak moral dan etika pengguna serta memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda yang rentan terhadap pengaruh media sosial.
- c. Penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme dapat menciptakan lingkungan online yang tidak menyenangkan atau bahkan menimbulkan kecemasan bagi individu yang menjadi sasaran ejekan atau penghinaan.
- d. Pergeseran makna kata-kata disfemisme dapat menyebabkan kesalahpahaman antar pengguna bahasa.
- e. Penggunaan disfemisme untuk hal-hal yang serius dapat merendahkan makna sesuatu dan dianggap tidak menghargai.

3. Solusi Pergeseran Makna Disfemisme dalam Bahasa Gaul di TikTok

Dalam mengatasi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme di TikTok, beberapa solusi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut:

- a. Penting untuk memberikan edukasi kepada pengguna TikTok tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati dalam interaksi *online*. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran, tutorial, atau sumber daya edukatif yang menyediakan panduan tentang bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dan hormat di media sosial.
- b. Platform TikTok perlu meningkatkan sistem moderasi dan pengawasan terhadap konten yang mengandung disfemisme atau bahasa yang tidak pantas. Hal ini meliputi peningkatan filter otomatis untuk mendeteksi kata-kata kasar, serta peningkatan tim moderasi manusia untuk meninjau konten secara manual.
- c. Platform TikTok perlu memberlakukan sanksi yang tegas terhadap pengguna yang melanggar aturan terkait penggunaan bahasa yang tidak pantas. Ini dapat berupa pembatasan akun, penghapusan konten, atau larangan sementara atau permanen terhadap pengguna yang melakukan pelanggaran serius.
- d. Platform TikTok dapat mempromosikan konten yang mengedukasi dan menginspirasi, serta menghargai kreativitas dan kebaikan dalam interaksi online. Dengan memperkuat konten yang positif, diharapkan dapat mengurangi prevalensi penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme.
- e. Platform TikTok dapat bekerja sama dengan ahli bahasa, psikolog, dan aktivis sosial untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi masalah penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme. Kolaborasi ini dapat

menghasilkan inisiatif yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan inklusif.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme di TikTok, serta menciptakan lingkungan online yang lebih aman, hormat, dan mendukung bagi semua pengguna.

4. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah diselidiki pergeseran makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa gaul di TikTok, khususnya dalam konteks disfemisme. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan dalam beberapa kalimat yang menggunakan bahasa gaul dengan disfemisme. Pergeseran ini mencerminkan eskalasi dari tindakan verbal yang kasar menjadi ancaman atau perlakuan yang lebih serius dan merugikan. Penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme dapat memiliki dampak negatif yang serius terhadap pengguna dan masyarakat, termasuk merusak moral dan etika, menciptakan lingkungan online yang tidak aman, dan menurunkan nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

Adapun saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya dalam konteks penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme di platform TikTok ialah, peneliti dapat mempertimbangkan untuk melakukan studi jangka panjang atau longitudinal guna melacak perkembangan penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme dari waktu ke waktu. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tren dan perubahan yang terjadi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial instagram. *Prasasti, Journal of Linguistics (PJL)*, 6(1).
- Anjani, L. D., & Ginanjar, B. (2021). Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 1-12.
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 3, pp. 444-449).
- Dewi, M., & Alber, A. (2023). Kajian Disfemisme Akun Instagram Kompascom. *Sajak*:

- Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2(1), 33-38.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11.
- Gaspersz, S., Turot, N., Pelolan, G. D., Azzahra, A., & Waisapy, C. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Moi, Kota Sorong. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(4), 691-695.
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentaran Status Inside Lombok di Instagram: Characteristics of Teenage Slang as Indonesian Language Creativity on Status Comments Inside Lombok on Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201-213.
- Khansa, S. D., & Putri, K. Y. S. (2022). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 133-141.
- Laili, R. K. (2021). Fenomena Bahasa Gaul sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram pada Era Milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 69-89.
- Lestari, P. P., Darmini, W., & Sudiyan, B. (2020). Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 27-39.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 9-16.
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Daring.

Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(02), 425-436.

Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6-11.

Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 121-132).

Zulkifli, A. (2021). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Nasib Kebudayaan Nasional. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 34-47.

.